

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah tahap perkembangan dimana peralihan terjadi antara anak ke dewasa, masa peralihan ini disebut juga dengan masa transisi dimana individu mencari jati dirinya sebelum memasuki tahap dewasa awal. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa (Suwargarini, 2018).

Wirawan dalam (Putro, 2017) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak (2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut piaget), maupun moral (menurut Kohlberg) (4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak

penuh sebagai orangtua (5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak.

Pada masa remaja akhir yang berkisar usia 17-22 tahun merupakan tahapan remaja yang mulai berpikir tentang akan menjadi pribadi yang seperti apa, bidang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup dijalani untuk kehidupan di masa depannya (Dewi, 2021). Untuk mencapai hidup yang diinginkannya, kerap kali individu pada tahap remaja akhir ini mencoba hal-hal baru hingga akhirnya diputuskan akan seperti apa kedepannya (Dewi, 2021). Mencoba hal-hal baru adalah faktor penting dalam proses pendewasaan diri selama itu tidak melanggar kaidah dan norma yang berlaku di lingkungan, dan tidak merugikan dalam hidupnya. Namun rasa penasaran yang tinggi pada remaja sangat besar, sehingga tidak jarang ditemui remaja yang mencoba hal-hal yang merugikan dirinya seperti merokok.

Data menurut KEMENKO PMK, Indonesia telah menjadi salah satu negara dengan tingkat prevalensi merokok tertinggi di seluruh dunia. Menurut hasil survei Global Adult Tobacco Survey (GATS INDONESIA, 2012) , tercatat bahwa 67% dari populasi laki-laki merupakan perokok, dan sebanyak 87% dari orang dewasa terpapar asap rokok di lingkungan rumah. Sementara itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 juga mengindikasikan bahwa prevalensi merokok pada kelompok usia 10-18 tahun sebesar 9,1%, dan dari 100 remaja berusia 15-19 tahun, terdapat 22% remaja yang telah merokok. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kebiasaan merokok berkontribusi pada kira-kira 225.700 kematian setiap tahunnya. Kebiasaan ini memiliki potensi untuk

menyebabkan penyakit kronis pada masa produktif seseorang, serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian dini secara signifikan.

Merujuk pada data BPS di provinsi Banten khususnya di Kota Tangerang bahwa penduduk yang merokok diatas 15 tahun pada tahun 2017 sebanyak 31,77%, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 34,93%, di tahun 2019 sebanyak 31,69%, di tahun 2020 sebanyak 31,58%, di tahun 2021 sebanyak 31,76%, dan di tahun 2022 sebanyak 31,21%. Jika dilihat kembali berdasarkan data yang ada, hal ini menjadi kabar miris ketika jika dilihat dalam fase perkembangan bahwa usia-usia tersebut berada pada remaja akhir menuju dewasa awal yang dimana dapat diartikan bahwa usia tersebut adalah usia seseorang mengenyam pendidikan SLTA sederajat, lebih tepatnya siswa kelas 12 atau XII.

Merokok adalah salah satu kebiasaan buruk yang memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental individu, serta dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat secara lebih luas (Sodik, 2018). Keberadaan siswa sebagai kelompok populasi yang rentan terhadap perubahan lingkungan dapat menyebabkan peningkatan kecenderungan merokok di kalangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengatasi dan mencegah perilaku merokok ini, terutama dalam konteks siswa (Akbar, 2020).

Dalam masyarakat modern, terutama di kalangan remaja dan siswa sekolah, kebiasaan merokok telah menjadi fenomena umum yang mengkhawatirkan. Fenomena ini mencakup perilaku merokok, baik sebagai akibat dari tekanan sosial, coba-coba, dorongan emosional, atau gaya hidup yang tidak sehat. Di tengah tuntutan belajar yang tinggi, perubahan lingkungan, dan pengaruh teman sebaya,

banyak siswa menghadapi tekanan yang dapat memicu kecenderungan merokok. Fenomena merokok di kalangan siswa sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan mental dan prestasi sekolah. Merokok dapat menjadi bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis, terutama dalam mengatasi stres atau ketidakpastian. Selain itu, faktor identitas diri, pergaulan, dan persepsi tentang kedewasaan juga dapat memengaruhi siswa dalam memilih untuk merokok (Chibaba, 2021)

Dalam lingkungan Pendidikan, terutama pada kalangan siswa, terlihat sebuah fenomena khusus terkait kecenderungan merokok yang perlu mendapat perhatian serius. Meskipun menyadari risiko kesehatan dan dampak negatifnya, sejumlah siswa masih terlibat dalam perilaku merokok. Fenomena ini mencakup beberapa aspek yang menggambarkan dinamika kompleks antara tekanan sosial, lingkungan sekolah, faktor psikologis, dan pengaruh agama (Rahmah et al., 2015). Salah satu aspek fenomena ini adalah tekanan sosial dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam merokok. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, rasa ingin diterima, dan adaptasi dengan budaya pendidikan sering kali memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan untuk mencoba atau terus merokok. Merokok dianggap sebagai pelarian sementara dari tekanan belajar yang intens dan pemenuhan kebutuhan akan diri (Martini, 2017).

Perilaku merokok pada pelajar siswa adalah salah satu aspek dari kenakalan remaja, dimana kenakalan remaja ini sendiri memerlukan sosialisasi dan tindakan yang tepat dari lingkungan dan atau dari profesional lebih khususnya jika di

lingkungan sekolah adalah guru bimbingan konseling (BK) agar perilaku tersebut tidak terus berlanjut sehingga dampak kedepannya bisa diminimalisir sedemikian mungkin. Faktor agama juga menjadi aspek penting dalam fenomena khusus ini. Meskipun agama Islam menegaskan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan menghindari perilaku yang merugikan, beberapa siswa mungkin menghadapi konflik antara nilai-nilai agama dan perilaku merokok. Ini menciptakan sebuah dilema internal yang dapat memengaruhi munculnya perilaku merokok (Halim, 2013).

Bimbingan konseling sebagai pendekatan intervensi psikologis telah dikenal memiliki peran yang penting dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah, termasuk kecenderungan merokok. Namun, dalam konteks siswa, pendekatan bimbingan konseling perlu disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama yang mereka anut. Islam, sebagai agama mayoritas di banyak negara, termasuk Indonesia, memberikan pedoman dan nilai-nilai moral yang kuat terkait dengan menjaga kesehatan tubuh dan jiwa (Jumarni, 2018).

Dalam Islam, menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah adalah suatu kewajiban, dan merokok dianggap sebagai tindakan yang merusak amanah tersebut. Karena itu, Bimbingan Konseling Islam dapat menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membantu siswa mengatasi kecenderungan merokok. Pendekatan ini mencakup pemahaman nilai-nilai agama, pengembangan keterampilan mengatasi stres berdasarkan ajaran Islam, serta penguatan iman dan komitmen terhadap ajaran agama sebagai landasan dalam berusaha untuk berhenti merokok (Chibaba, 2021).

Menurut (Musnamar, 1992), dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling Islam secara tepat, dibutuhkan unsur-unsur yang dapat mendukung jalannya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam antara lain, subyek bimbingan dan konseling islam (konselor), obyek bimbingan dan konseling islam (klien), sarana atau media yang digunakan, materi bimbingan dan konseling islam dan metode dan teknik bimbingan dan konseling islam.

Menurut (Anwar, 2019) mengartikan konseling adalah suatu hubungan yang membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (*clinet*), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perokok aktif adalah orang menghisap rokok secara aktif, sedangkan perokok pasif adalah orang yang menerima asap rokok dari perokok aktif dan tidak merokok (Ariyadin, 2011).

Menurut Silvan Tomkins dalam (Safariono, 2002) ada 4 jenis perilaku merokok berdasarkan *Managemen of affect theory*: (1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, (2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negative. (3) Perilaku merokok yang adiktif. (4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

SMAN 07 Kota Tangerang di dirikan sejak 1 April 1993, di dirikan oleh Pemerintah Kota Tangerang, dengan Moto Kota Tangerang adalah Kota Akhlakul karimah, Kendati demikian SMAN 7 Kota Tangerang memiliki tugas mandat serta dorongan agar mendorong siswa/i SMAN 7 untuk lebih Mencerminkan manusia yang Berakhlakul Karimah, SMAN Negeri 7 Tangerang menyesuaikan dengan

potensi daerahnya yaitu kota industri yang berakhlakul karimah.

Dalam Islam, menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah adalah suatu kewajiban, dan merokok dianggap sebagai tindakan yang merusak amanah tersebut. Karena itu, Bimbingan Konseling Islam dapat menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membantu siswa mengatasi kecenderungan merokok. Pendekatan ini mencakup pemahaman nilai-nilai agama, pengembangan keterampilan mengatasi stres berdasarkan ajaran Islam, serta penguatan iman dan komitmen terhadap ajaran agama sebagai landasan dalam berusaha untuk berhenti merokok (Chibaba, 2021).

Fenomena umum ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mengatasi kecenderungan merokok pada siswa. Bimbingan Konseling Islam dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta dukungan komunitas dalam usaha untuk mengatasi fenomena merokok ini. Bimbingan Konseling Islam juga dapat merancang pendekatan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi kecenderungan merokok dan menjalani gaya hidup yang lebih sehat berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam konteks bimbingan konseling Islam yang diterapkan untuk mengatasi kecenderungan merokok pada siswa, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar memiliki peran penting. Menurut (Tohirin, 2011) bimbingan pribadi adalah upaya untuk membantu peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, termasuk dorongan internal yang dapat memicu perilaku merokok. Berdasarkan teori kepribadian Dollard dan Miller, dorongan yang muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar perlu diidentifikasi dan ditangani.

Bimbingan ini memberikan petunjuk kepada siswa untuk merespons dorongan tersebut dengan cara yang lebih positif, misalnya melalui penguatan perilaku baik. Selain itu, bimbingan belajar yang dijelaskan oleh Suherman (Tohirin, 2011). berfokus pada penciptaan suasana yang kondusif, yang juga dapat membantu siswa mengatasi tekanan lingkungan atau teman sebaya yang memicu perilaku merokok. Dengan suasana yang mendukung, siswa dapat lebih fokus pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan terhindar dari pengaruh negatif, termasuk kecenderungan merokok (Suherman, 2005).

Penelitian ini mengkaji hubungan antara bimbingan konseling Islam dan upaya mengatasi kecenderungan merokok di kalangan siswa-siswi SMA Negeri 7 Kota Tangerang, dengan menggunakan teori kepribadian Dollard dan Miller sebagai landasan analisis. Teori ini menekankan empat komponen utama yang berperan dalam pembentukan perilaku, yaitu dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan. Dalam konteks perilaku merokok di kalangan remaja, dorongan dapat berasal dari faktor internal seperti rasa ingin tahu atau eksternal seperti tekanan teman sebaya. Petunjuk berperan dalam mengarahkan kapan dan bagaimana remaja memutuskan untuk merokok, sementara respons merupakan tindakan merokok itu sendiri sebagai upaya mereduksi dorongan. Penguatan, baik primer maupun sekunder, dapat memperkuat perilaku merokok jika remaja merasakan manfaat atau penerimaan sosial. Melalui pemahaman mendalam terhadap interaksi keempat komponen ini, bimbingan konseling Islam diharapkan dapat mengembangkan strategi efektif untuk mengatasi kecenderungan merokok, dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

remaja di SMA Negeri 7 Kota Tangerang.

Namun, meskipun potensi positif Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kecenderungan merokok pada siswa sekolah, penelitian yang secara khusus menggali hubungan ini masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang hubungan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kecenderungan merokok pada siswa/I SMAN 07 Kota Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bimbingan Konseling Islam pada Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang?
2. Bagaimana Perilaku Kecenderungan Merokok pada Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang?
3. Bagaimana Hubungan Bimbingan Konseling Islam Pada Perilaku Kecenderungan Merokok Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas, secara spesifik tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Bimbingan Konseling Islam pada Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang.
- b. Untuk mengetahui Perilaku Kecenderungan Merokok pada Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang.
- c. Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan Bimbingan Konseling Islam

Pada Perilaku Kecenderungan Merokok Siswa/ i SMAN 07 Kota Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan konseling Islam, dengan menambahkan perspektif empiris mengenai *Hubungan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kecenderungan Merokok Pada Siswa/i SMAN 07 Kota Tangerang*. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan spiritual dan religius dalam proses konseling tidak hanya dapat membentuk karakter positif peserta didik, tetapi juga efektif dalam menurunkan kecenderungan terhadap perilaku negatif seperti merokok. Kendati demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori dan model intervensi yang relevan di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan menjadi **rujukan dan referensi** bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, khususnya yang mengangkat isu perilaku merokok di kalangan remaja dengan pendekatan bimbingan konseling Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat secara langsung bagi guru Bimbingan Konseling (BK), konselor sekolah, dan pengelola pendidikan, dalam merancang program bimbingan konseling Islam yang lebih efektif, kontekstual, dan menyentuh akar permasalahan siswa, sehingga mampu membantu mengurangi kecenderungan merokok di lingkungan sekolah.

E. Hasil Penelitian Relevan

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya serta uraian teori yang digunakan relevan dan akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Bimbingan Keagamaan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja (2022)	Muh. Irpan, Hadi Pajariato, Nur Saqinah, Galugu, Andi, Siti Umrah, Sri Rahayu Amri, Imam Pribadi	Hubungan bimbingan keagamaan dengan perilakumerokok.	Subjek, objek, serta metode penelitian.
2.	Perilaku Merokok Remaja: Perilaku Merokok Remaja Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulandi Surabaya (2017)	Rizky Septi Nugroho	Judul Penelitian Tentang Prilaku Merokok pada Remaja, Faktor Meroko, objek Penelitian	Lokasi Penelitian Objek, Korelasi Subjek dan Objek Penelitian

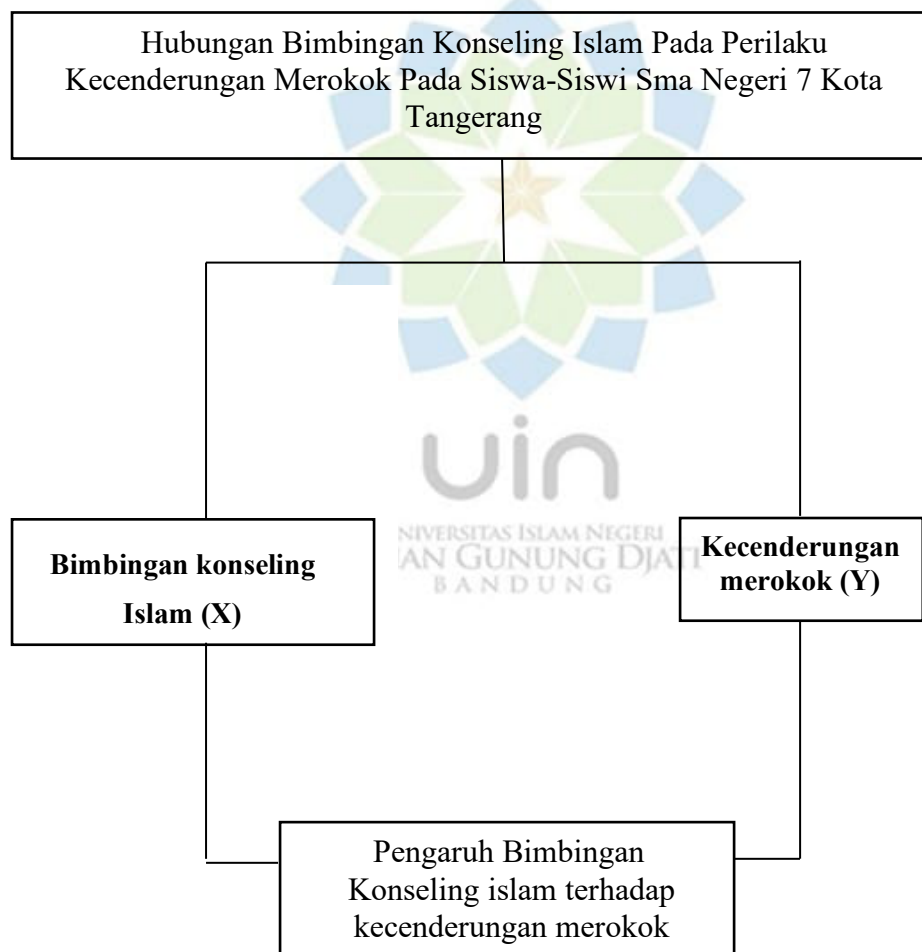
3,	Hubungan Antara Kontrol Orang diri dan penyesuaian diri dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang (2021)	Anggiet Dian Ayu Noviera	Objek Penelitian, Lokasi Penelitian tidak Jauh dari lokasi Penelitian, Riset Lembaga	Korelasi, Subjek dan Objek Penelitian,
4.	Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare (2020)	Putri Mandasari	Memiliki persamaan variabel penelitian	Metode penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
5.	Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas 8 Smp Plus Salafiyah Kauman Pemalang (2024)	Fika Nada Lailatuzzahro	Memiliki persamaan variabel penelitian	Metode penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

F. Kerangka Pemikiran

Dalam upaya memahami dan memecahkan masalah perilaku merokok di kalangan siswa, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat medis atau sosial, tetapi juga spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah bimbingan konseling Islam, yang memadukan prinsip-prinsip bimbingan dan nilai-nilai keislaman dalam mendampingi siswa mengatasi masalah hidup, termasuk kecenderungan merokok. Bimbingan konseling Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa merokok bukan hanya berdampak buruk terhadap kesehatan fisik, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan tubuh.

Dalam penelitian ini, bimbingan konseling Islam (X) dipandang sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap kecenderungan merokok (Y) sebagai variabel terikat. Bimbingan konseling Islam terdiri dari berbagai aspek, seperti subjek dan objek bimbingan, metode yang digunakan, media atau sarana yang dimanfaatkan, serta materi bimbingan yang mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan tersebut diharapkan dapat memengaruhi proses berpikir, merasakan, dan bertindak siswa, seperti dalam teori prime aspek perencanaan (*Plans*), evaluasi diri (*evaluation*), dorongan (*impuls*), motivasi (*motives*), hingga respon (*responses*) terhadap kebiasaan merokok. Melalui proses ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran dan keinginan untuk menghindari atau menghentikan kebiasaan merokok.

Dalam kerangka pemikiran ini, diasumsikan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki pengaruh terhadap menurunnya kecenderungan merokok pada siswa. Semakin efektif dan konsisten bimbingan yang diberikan, maka diharapkan siswa akan semakin mampu mengontrol diri, memahami bahaya merokok, serta terdorong untuk meninggalkan kebiasaan tersebut karena bertentangan dengan ajaran Islam. Hubungan antara kedua variabel ini digambarkan dalam Bagan 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) Hipotesis yaitu jawaban yang masih bersifat

sementara terhadap rumusan penelitian yang sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis baru diberikan jawabannya didasarkan pada teori. Maka dari itu, sesuai rumusan masalah diajukan hipotesis penelitian ini yaitu:

H0 = Tidak Terdapat Hubungan Antara Bimbingan Konseling Islam dengan Kecenderungan Merokok pada Siswa/ i Sekolah.

H1 = Terdapat Hubungan Antara Hubungan Antara Bimbingan Konseling Islam dengan Kecenderungan Merokok pada Siswa/ i Sekolah.

H. Langkah–Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SMA 7 Negeri Kota Tangerang. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

- b. Tersedianya data dan sumber data yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Adanya aktivitas perilaku merokok pada Siswa/ i Sekolah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini yaitu paradigma post-positivisme. Jenis paradigma ini menganggap bahwa realitas dan kebenaran suatu fenomena bersifat tunggal. Fakta ini dapat diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan

kuantitatif dengan metode korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif menekankan pada aspek pengukuran objektif dari fenomena sosial. Hasil yang akan diperoleh berupa angka statistik dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan. Alasan penelitian ini memilih pendekatan kuantitatif korelasional, karena ingin menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, penelitian ini juga ingin memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai data yang ada di lapangan serta dapat diukur.

Dari hal tersebut maka, peneliti dapat melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah ditetapkan, sehingga hasil dari penelitian ini bisa teruji secara ilmiah dan empirik dengan hasil akhir yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Metode Penelitian

a) Rancangan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu ditentukan terlebih dahulu metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bimbingan konseling islam dengan perilaku merokok pada Siswa/ i Sekolah. Dan ini sejalan dengan pandangan (Sukmadinata, 2011) bahwa penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

b. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel bebas atau (*independent variable*) dari penelitian ini adalah bimbingan konseling islam. Sedangkan, variabel terikatnya atau (*dependent variable*) adalah kecenderungan merokok atau perilaku merokok.

1) Variabel bebas (X): Bimbingan Konseling Islam

a) Definisi Konseptual

Bimbingan konseling islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu secara terarah agar ia mampu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah (Anwar, 2019), dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah Swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasullnya, agar fitrah yang ada dalam individu itu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntuna Allah Swt.

b) Definisi Operasional

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu pendekatan konseling yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah pribadi, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip konseling psikologis dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam untuk memberikan dukungan holistik dan berkelanjutan bagi individu dalam

menghadapi tantangan hidup.

c) Instrumen Bimbingan Konseling Islam

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Untuk kuesioner bimbingan konseling islam mengadaptasi dari penelitian yang dikembangkan oleh (Imaduddin, 2017) menggunakan parameter bimbingan konseling islam. Adapun parameter/dimensi bimbingan konseling islam ini memiliki dimensi yaitu spiritual dan material.

2. Variabel Terikat (Y): Kecenderungan Merokok atau Perilaku Merokok

a) Definisi Konseptual

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Tarigan et al., 2022).

b) Definisi Operasional

Dimana merokok merupakan kegiatan menghisap rokok dan menghembuskannya keluar. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, waktu merokok, yang diukur

melalui intensitas merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

c) Instrumen

Kecenderungan Merokok atau Perilaku Merokok Instrumen kecenderungan merokok atau perilaku merokok dibuat dari dimensi penelitian Kecenderungan Merokok atau Perilaku Merokok yang dikembangkan oleh (Leventhal & Cleary, 1980) menggabungkan dimensi dari (Afif et al., 2022), diantaranya lima dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Plans, evaluation, motives, impuls, dan responses.*

4. Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2013) operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
Bimbingan Konseling Islam (X)	Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu secara	1. Subjek bimbingan	1. Konselor memiliki pemahaman dalam menangani berbagai masalah kesiswaan	1-2	Skala Likert

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
	Terarah agar ia mampu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah (Anwar, 2019)		2. Konselor telah memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan bidang konseling kesiswaan 3. Konselor menyediakan waktu yang cukup dan sarana yang memadai		
		2. Objek Bimbingan	1. Keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah 2. Siswa yang dibimbing memberikan respon yang baik 3. Siswa diminta khusus untuk melakukan bimbingan kepada konselor terkait dengan latar belakang keluarga dan lainnya.	2	

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
		3. Metode Bimbingan	1 Kesesuaian metode konseling dengan nilai Islam 2 Efektivitas pendekatan spiritual dalam konseling 3 Konselor menyampaikan kisah islami yang relevan dengan masalah	3-4	
		4. Media atau Sarana Bimbingan	1 Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang 2 Dukungan lingkungan dalam pelaksanaan konseling 3 Media yang digunakan mencerminkan ajaran dan akhlak islam	5-6	

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
		5. Materi bimbingan islami	1 Pemahaman siswa terhadap materi berbasis Islam 2 Relevansi materi dengan perilaku sehari-hari siswa 3 Dampak materi terhadap perubahan sikap 4 Peningkatan nilai religius 5 Peningkatan nilai moral	7-11	
Perilaku Merokok (Y)	Perilaku membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman	1. <i>Plans</i> (Perencanaan)	1 Mempunyai niat yang kuat dalam diri untuk berhenti merokok 2 Mempunyai peraturan untuk tidak melanggar rencana berhenti merokok 3 Mempunyai keyakinan tentang bahaya merokok	12-14	

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
	nicotina tabacum, lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Tarigan et al., 2022).				
		2. <i>Evaluation</i> (Evaluasi Diri)	1 Mampu memahami pengalaman yang dirasakan dalam merokok 2 Memiliki tegangan (<i>tensions</i>) untuk berhenti merokok 3 Menyadari dampak negatif bagi kesehatan	15-16	
		3. <i>Motives</i> (Motivasi)	1 Memiliki pemicu (<i>trigger</i>) dari dalam diri dan dari luar diri 2 Mempertahankan diri dari perilaku berhenti merokok	17-18	

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
			3 Ketakutan terhadap konsekuensi Kesehatan dari merokok		
		4. <i>Impuls</i> (Dorongan)	1 Mengarahkan perilaku untuk berhenti merokok 2 Merasa terdorong merokok hanya karena kebiasaan rutinitas 3 Merasa sulit menahan keinginan merokok ketika melihat orang lain merokok	19	
		5. <i>Responses</i> (Respon terhadap situasi)	1. Menantang pikiran negatif atau justifikasi merokok dengan membayangkan dampak positif 2. Merokok saat mengalami stress atau tekanan	20	

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No Item	Skala
			emosional 3. Merokok sebagai respon otomatis Ketika berada di tempat tertentu seperti cafe, kamar mandi, dll		

5. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hubungan bimbingan konseling islam dengan kecenderungan merokok pada Siswa/ i Sekolah.

b. Sumber data

1) Primer

Sumber data primer yaitu data pertama yang peneliti peroleh melalui Konselor dan Siswa/I SMAN 7. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara langsung dari sumber data yaitudi Siswa/i Kelas XII SMAN 7 Tangerang dan melakukan wawancara dengan pengasuh dan Guru Bimbingan Konseling (BK).

2) Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau tersedia di fasilitas tempat penelitian dilakukan (Suryabrata, 2003), peneliti hanya perlu menggunakan data sesuai dengan kebutuhan. Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber, seperti: buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait bimbingan konseling islam dan perilaku merokok, dan sumber data yang terdapat pada SMAN 7 Tangerang.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018) bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan data dari SMA Negeri 7 Tangerang terdapat 333 Siswa Kelas XII, Kendati demikian jumlah populasi adalah sebanyak 333 Siswa/i sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Jumlah Populasi

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa/i
1.	Laki – Laki	145
2	Perempuan	188
Jumlah		333

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, berupa jumlah dan

karakteristik dari populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* berupa *quota sampling*, yang artinya sample dipilih berdasarkan karakteristiknya dan pengambilan sampel diberhentikan ketika sudah memenuhi kuota. Teknik sample ini dipilih karena sample dan populasi tersebut memiliki karakteristik tertentu, diantaranya:

- 1) Siswa/i kelas XII yang tercatat pada tahun ajaran 2023/2024.
- 2) Siswa/i yang merupakan perokok aktif.

Untuk menghitung sampel rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus slovin, berikut rumus slovin:


$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persen kelonggaran ketidak telitian kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir (e dalam penelitian ini ditentukan sebesar 10%).

Formulasi penarikan sampel yang diusulkan digunakan untuk menentukan ukuran sampel minimal, sehingga jumlah subjek sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{333}{1 + 333 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{333}{1 + 333 (0.01)}$$

$$n = \frac{333}{4,33}$$

$n = 76,90$ dibulatkan menjadi 77 responden

Dari perhitungan diatas dapat bahwa $n = 77$ hingga sampel yang akan diambil sejumlah 77 Siswa/i Kelas XII SMAN 7 Tangerang Tahun Ajaran 2023/2024.

7. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Menurut Hadi dalam (Sugiyono, 2018) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena untuk melengkapi data penelitian dan adanya kecurigaan bahwa terdapat data yang hanya dapat diketahui dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu terhadap Guru BK, dan Siswa/i Kelas XII SMAN 7 Tangerang.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada saat sebelum penelitian dan menggunakan wawancara terbuka, yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dapat dijawab oleh informan. Informan dalam penelitian ini adalah Guru bimbingan dan konseling

(BK). Hal ini dilakukan yaitu untuk melengkapi data penelitian.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.

Instrument penelitian (alat ukur penelitian) yang digunakan yaitu berupa angket/kuesioner gunanya dalam penelitian ini adalah jenis angket langsung yang tertutup, dengan alasan akan memudahkan dalam pemberian kode dan skor serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dari seluruh angket yang terkumpul. Skala pengukuran angket yang digunakan peneliti adalah skala Likert yang memberi penilaian ke dalam 5 skor.

Berikut adalah skala penilaian berdasarkan skala likert. Berikut ini adalah skala penilaian berdasarkan skala Likert. Kuesioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan lima opsi pilihan dengan teknik skala penilaian yang telah disediakan pada masing-masing alternatif pilihan yang dianggap paling sesuai. Keseluruhan angket di susun dengan teknik *self-report*, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan penilaian sesuai dengan tanggapan atau kesan mereka. Alternatif pilihan yang disediakan terdiri atas:

Tabel 1. 4 Skala Likeart

Kriteria (Alternatif Jawaban)	Skor Pernyataan Positif (<i>Favorable</i>)	Skor Pernyataan Negatif (<i>Unfavorable</i>)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Untuk pernyataan positif, masing-masing pilihan ini diberikan bobot penilaian 5 untuk pilihan “Sangat Setuju”, 4 untuk pilihan “Setuju” (S), 3 untuk pilihan “Netral” (N), 2 untuk pilihan “Tidak Setuju” (TS), 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk pernyataan negatif skor nilai diterapkan secara terbalik.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Item Kuesioner	<i>Favorable/ Unfavorable</i>	Jumlah
Bimbingan Konseling Islam (X)	Spiritual	Memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan Maha Esa	<i>Favorable</i>	4
		Mencari makna dan tujuan yang lebih dalam setiap aspek kehidupan	<i>Favorable</i>	
		Keimanan dan keyakinan memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup	<i>Favorable</i>	
		Pemahaman agama membantu saya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar	<i>Favorable</i>	

	Material (Imaduddin, 2017)	Pendidikan agama Islam membantu pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Favorable</i>	7
		Mengikuti prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran saya	<i>Favorable</i>	
		Menjaga kesehatan fisik dan mental adalah tanggung jawab sebagai seorang muslim	<i>Favorable</i>	
		Hubungan sosial adalah cermin dari pemahaman saya terhadap ajaran Islam	<i>Favorable</i>	
		Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran Islam	<i>Favorable</i>	
		Menjaga dan mengembangkan kehidupan spiritual adalah prioritas dalam menjalankan ajaran agama Islam	<i>Favorable</i>	
		Mengutamakan waktu dan perhatian untuk berinteraksi dan memberi dukungan kepada anggota keluarga	<i>Favorable</i>	
Perilaku Merokok (Y)	Plans	Mempunyai niat yang kuat dalam diri untuk berhenti merokok	<i>Favorable</i>	2
		Mempunyai peraturan untuk tidak melanggar rencana berhenti merokok	<i>Favorable</i>	
	Evaluations	Mempunyai keyakinan tentang bahaya merokok	<i>Favorable</i>	2
		Mampu memahami pengalaman yang dirasakan dalam merokok	<i>Favorable</i>	
	Motives	Memiliki tegangan (<i>tensions</i>) untuk berhenti merokok	<i>Favorable</i>	1
	Impuls	Memiliki pemicu (<i>trigger</i>) dari dalam diri dan dari luar diri	<i>Favorable</i>	1
	Responses (Afif et al., 2022)	Mempertahankan diri dari perilaku berhenti merokok	<i>Favorable</i>	3
		Mengarahkan perilaku untuk berhenti merokok	<i>Favorable</i>	
		Menantang pikiran negatif atau justifikasi merokok dengan membayangkan dampak positif dari berhenti merokok	<i>Unfavorable</i>	

8. Teknik Analisis Data

Sebagai alat bantu dalam melakukan penafsiran dan membuat

kesimpulan, maka peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistika. Analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data dalam menentukan hipotesis penelitian dan menetapkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *software* komputer untuk melakukan analisis data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data:

a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran seberapa validitas suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur sesuatu yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti dengan cara yang benar (Arikunto, 2010).

Untuk mengetahui validitas instrumen peneliti menggunakan alat bantu *software* komputer. Validitas instrumen peneliti lihat pada hasil *output software* pada tabel yang berjudul *Item-Total Statistic*. Selanjutnya dalam mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian dilihat pada nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Instrumen tersebut bisa dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menentukan seberapa konsisten suatu hasil pengukuran ketika alat ukur tersebut digunakan berulang kali (Abdulah, 2015).

Jika datanya sudah valid, maka diuji pula reliabilitasnya. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas

internal yang diperoleh dengan menganalisis data dari satu kali hasil pengujian (*one shoot*) dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Dasar pengambilan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*, (Sujarweni, 2014) menurut jika nilai $\alpha > 0,60$ butir pertanyaan tersebut reliabel. Untuk menentukan reliabel, yaitu membandingkan *Cronbach's Alpha* dengan nilai r kritis 0,60. jika *Cronbach's Alpha* $>$ nilai kritis, adalah 0,60, instrumen tersebut dapat dianggap reliabel.

c. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika residualnya berdistribusi normal. Mengacu pada *Kolmogorov Smirnov*, yaitu jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika taraf signifikan < 0.05 maka residual tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kaidah yang digunakan dalam mengetahui hasilnya yaitu dengan melihat signifikan atau probabilitas. Apabila taraf signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka residual tersebut dikatakan berdistribusi normal.

d. Uji Korelasional

Menurut (Azwar, 2012) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan nilai probabilitas 0.05, maka jika taraf sig. < 0.05 ,

maka bimbingan konseling islam memiliki hubungan terhadap perilaku merokok. Begitupun sebaliknya, jika taraf nilai sig > 0.05, maka tidak memiliki hubungan antara variabel bimbingan konseling islam terhadap variabel perilaku merokok.

